

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan pengumpulan data, analisis data dan merumuskan temuan penelitian, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah pembahasan. Dalam pembahasan peneliti akan mendialogkan temuan peneliti di lokasi penelitian dengan teori atau pendapat para ahli serta mengetahui tentang sesuai atau tidaknya pembahasan dengan pendapat para tokoh atau teori-teori yang telah ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penghayatan spiritual para penari sufi Komunitas Serdadu Aswaja di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.

#### **A. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghayatan spiritual para penari sufi komunitas Serdadu Aswaja di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.**

Berdasarkan data yang didapat baik melalui observasi maupun wawancara, peneliti menemukan beberapa faktor yang berhubungan dengan penghayatan spiritual penari sufi komunitas Serdadu Aswaja di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. faktor tersebut tidak jauh berbeda dengan beberapa kajian yang sudah dikaji di bab sebelumnya. Ada empat faktor yang berhubungan dengan spiritualitas yaitu : diri sendiri, sesama, Tuhan, dan lingkungan.

Mengenai faktor luar yang ,mempengaruhi anggota komunitas Serdadu Aswaja, munculnya keinginan untuk mengikuti tari sufi secara umum

dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sesama. Hal ini ditunjukkan dengan pengenalan tariannya ini melalui acara-acara yang diselingi dengan tari tersebut. Selain itu sosialisasi melalui kerabat ataupun keluarga yang mengembangkan tari sufi itu juga ikut andil. Bagi penari sufi komunitas Serdadu Aswaja, salah satu faktor yang melatar belakangi mereka tertarik dengan tari sufi adalah faktor sesama atau dorongan dari luar. Ada yang tertarik dikarenakan rasa *takdzim* kepada guru, dorongan dari orang tua, ada pula yang tertarik dikarenakan ketidaksengajaan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Young dan Howard yang menjelaskan bahwa Hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan telah lama diakui sebagai bagian pokok pengalaman manusiawi. Taylor menjelaskan bahwa dalam perkembangan spiritualitas individu, orang tua sebagai role model, juga sebagai orang terdekat di lingkungan dan pengalaman pertama individu dalam mengerti dan menyimpulkan kehidupan di dunia, maka pada umumnya pengalaman pertama individu selalu berhubungan dengan orang tua ataupun saudaranya<sup>1</sup>

Mengenai faktor dalam atau kesadaran dari diri sendiri peneliti tidak menemukan hal-hal ataupun indikasi yang mengarah pada sesuatu yang melatar belakangi mereka untuk ikut ataupun mempelajari tari sufi di komunitas Serdadu Aswaja. Mengenai hal ini bertolak belakang dengan apa yang

---

<sup>1</sup> Migunani Utami, Skripsi: “ *Hubungan Aspek Spiritual dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker dengan Kemoterapi di RSUD Prof. Dr.Margono Soekarjo Purwokerto Tahun 2016*”, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto), hlm 16.

dikatakan Young yang mengatakan bahwa jiwa seseorang dan daya merupakan hal fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas.<sup>2</sup> Taylor juga mengatakan Pengalaman hidup baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang. Selain itu juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman tersebut.<sup>3</sup>

**B. Penghayatan Spiritual para penari sufi komunitas Serdadu Aswaja di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.**

Tari sufi diartikan sebagai tarian cinta, dikarenakan menurut asal mulanya tarian ini merupakan ekspresi dari Jalaluddin Rumi sebagai rasa cintanya kepada gurunya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Iqbal bahwa tarian mistis penuh simbolis ini pertama kali menginspirasi Jalaluddin Rumi setelah kehilangan guru spiritual yang sangat dicintainya, Syamsuddin Tabriz. Ia adalah seorang darwis misterius yang bagaikan magnet mampu menyedot seluruh perhatian Jalaluddin Rumi, hingga orientasi spiritual Jalaluddin Rumi berubah secara drastis.<sup>4</sup> Tari sufi juga disebut sebagai tarian sakral, karena ketika menari penari harus terus berdzikir dan memfokuskan diri kepada Allah. Hal ini dijelaskan juga oleh Zainal bahwa sema adalah wujud proklamasi dan pernyataan tekstual kepada semesta, bahwa dimensi sakral, atmosfer wilayah cinta Tuhan dan kesadran atas kefanaan seorang hamba dapat dijelajahi lewat

---

<sup>2</sup> Endhaning N. I. P. Skripsi: “Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi *Survivor* Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud Di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang” (Malang: UIN MALIK, 2014), hlm. 36.

<sup>3</sup> Migunani Utami, Skripsi: “*Hubungan Aspek...*” hlm 16.

<sup>4</sup> Iqbal M Ambarawa, *Jalaluddin Rumi Sang Sufi Humanis*, (Yogyakarta : Lumbungkita, 2010) hlm 7.

sebuah tarian dan nyanyian syair.<sup>5</sup> Selain itu, tari sufi juga digunakan sebagai terapi. Hal ini dipertegas oleh pendapat Whardana yang mengatakan bahwa Jenis tari ini ditujukan untuk penyandang cacat fisik atau cacat mental. Penyalurannya dapat dilakukan secara langsung bagi penderita cacat tubuh atau bagi penderita tuna wicara dan tuna rungu, secara tidak langsung bagi penderita cacat mental.<sup>6</sup>

Perasaan yang dirasakan para penari sufi mempunyai kecenderungan yang sama, yang mereka rasakan cenderung merasa Nyaman. Perasaan nyaman itu akan membawa individu kedalam keadaan ekstase yang kemudian akan merasa fana sehingga tidak ada apa-apa selain Tuhan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Zainal, ia mengatakan bahwa tari sema merupakan seni perasaan yang ditransfer melalui gerak tubuh dan lantunan syair. Semuanya akan bermuara pada perubahan yang memabukkan dari dimensi trans, gelombang ekstase. Di sinilah manusia menemukan kedamaian hakiki yang tak dapat dirasakan di luar sana.<sup>7</sup>

Munculnya rasa nyaman, membuat seseorang menjadikan tarian ini sebagai sesuatu yang istimewa bagi kehidupan para penari sufi.’ Keistimewaan tari sufi yang muncul disebabkan oleh faktor-faktor yang melatar belakangi mereka mengenal tari tersebut. Selain itu, efek bagi kehidupan mereka setelah mempelajari tari sufi juga menjadi faktor keistimewaan tari tersebut. Dari hal

---

<sup>5</sup> Zainal Fanani. *Sema (whirling Dervis Dance) Tarian Cinta Yang Hilang*, (Yogyakarta: DIVA Pres, 2011), hlm. 26.

<sup>6</sup> Wardhana Wisnoe. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 37.

<sup>7</sup> Zainal Fanani. *Sema (whirling Dervis... hlm. 26.*

ini, memunculkan penghayatan spiritual para penari sufi penghayatan spiritual yang mereka rasakan berorientasi pada suksesnya kehidupan setelah kehidupan di dunia. Mereka berpendapat bahwa kehidupan di dunia bukan tujuan utama, kehidupan di dunia adalah media untuk mencari bekal di kehidupan selanjutnya. Manusia tidak hanya mengurus dunia saja, akan tetapi juga harus berusaha untuk mengusahakan kehidupan di akhirat tanpa harus mengesampingkan dunia sepenuhnya.

Hal tersebut didukung oleh Piedmount yang menjelaskan bahwa spiritualitas sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati. Dengan demikian, kita akan mencoba sekuat tenaga, untuk membangun beberapa pemahaman akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang kita jalani.<sup>8</sup> Rosito juga mengatakan Rosito, spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan, dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman akan makna ini akan mendorong emosi positif baik dalam proses mencarinya, menemukannya, dan mempertahankannya.<sup>9</sup>

Mengenai cara mempertahankan penghayatan spiritual, supaya para penari sufi merasakan perasaan nyamannya, semua perbuatan yang dilakukan mereka dilandaskan kepada Allah. Mereka mengisi hari-harinya dengan terus bertdzikir. Hal ini didukung oleh pendapat Holt, dkk, ada dua bentuk dimensi spiritualitas, yaitu:

---

<sup>8</sup> Endhaning N. I. P. Skripsi: "Hubungan Spiritualitas ... hlm 25.

<sup>9</sup> Asina C. Rosito, "Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif". *Jurnal Universitas HKBP Nommensen Medan*. Vol. 18 No. 1 2010 hlm. 37.

- a. Dimensi keimanan yang melibatkan dimensi spiritual dari aktifitas yang tak kasat mata. Misalnya, merasakan hubungan yang dekat dengan Tuhan.
- b. Dimensi Perilaku atau amal yang dicirikan dengan aktifitas-aktifitas spiritual yang bias diamati serta melibatkan materi-materi religious atau menghadiri peribadatan agama.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ardiman Adami. Skripsi: “Hubungan Spiritualitas dengan *Proactive Coping Survivor* Bencana Gempa Bumi di Bantul”. (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2006), hlm. 3.